BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu bangsa. Melalui pendidikan bangsa akan tegak mampu menjaga martabat (Wiwik Surya Utami & Nuriadi, 2018). Dalam era ini, pendidikan bukan hanya terpaku dalam faktor intelektual yang dimiliki sesorang saat menempuh pendidikan namun juga harus diintegrasikan dengan faktor lain seperti halnya sikap, perilaku, dan karakter. Masalah pendidikan di Indonesia sangat kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan.

Berbagai masalah bangsa Indonesia di berbagai bidang selama ini tidak lepas dari karakter dan nilai-nilai masyarakat. Kalau saat ini banyak kritik yang terkait dengan karakter bangsa, maka sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, ikut bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan tersebut (Zafirah et al., 2018). Di kalangan pelajar masih dijumpai sejumlah fenomena yang menunjukkan adanya karakter yang tidak diinginkan. Kalangan pelajar dan mahasiswa masih terdapat dekadensi moral yang memprihatinkan, di antaranya adanya tawuran, aksi pornografi dan porno aksi, kebiasaan mencontek, minuman keras, dan tindakan criminal lainnya yang meresahkan masyarakat (Imam Taulabi, 2019)

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan ke mampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” (Noor, 2018). Pendidikan

merupakan salah satu proses dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang.

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah, telah disiapkan sejumlah peraturan mulai dari Peraturan Presiden, Peraturan Menteri, sampai Peraturan di bawahnya. Di antaranya telah dibuat Kebijakan Nasional Pembangunan Budaya Dan Karakter Bangsa, Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, dan beberapa pedoman pelaksanaan pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan (Primasari et al., 2019). Berkenaan dengan itu, sekitar tahun 2010 yang lalu, mulai dicanangkan Pendidikan Karakter untuk dilaksanakan di sekolah secara bertahap, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan. Dan bahkan mulai tahun ajaran 2013/2014, sekolah mulai menerapkan kurikulum yang namanya kurikulum 2013 tersebut berbasis karakter (Mustafa & Dwiyogo, 2020)

Di tengah kegelisahan yang menghinggapi berbagai komponen bangsa, terdapat beberapa lembaga pendidikan atau sekolah yang telah melaksanakan pendidikan karakter berhasil dengan model yang mereka kembangkan sendiri-sendiri. Mereka inilah yang menjadi *best practices* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Namun hal itu belum cukup karena diperlukan keterlibatan sekolah yang lebih banyak dan luas lagi dari yang telah ada. Sebagai tindak lanjutnya, berbagai upaya telah dan terus dilakukan agar tercapai peserta didik yang sesuai dengan fungsi pendidikan tersebut di atas. Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah, banyak cara atau model

penyelenggaraannya

Banyak kalangan berpendapat bahwa degradasi moral umum terjadi di tengah negara berkembang dimana terjadi kesenjangan ekonomi yang mencolok. Penurunan kualitas moral seseorang dipengaruhi juga oleh lemahnya penanaman nilai-nilai budi pekerti dan agama. (Komisi Pendidikan KWI 2010) Mgr. I. Suharyo dalam ((Pranyoto, 2018) pernah mengatakan bahwa: “Pendidikan agama telah gagal dalam menjaga nilai-nilai luhur yang ada di dalam masyarakat.” Beliau berpendapat bahwa pendidikan agama sangat vital peranannya dalam usaha pembinaan dan peningkatan moralitas masyarakat yang dimulai dari keluarga dan di sekolah-sekolah

Pembelajaran pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan. Pendidikan karakter juga diintegrasikan dalam materi pembelajaran (intrakurikuler), yang dilaku kan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Pendidikan dan pengembangan karakter diintegrasikan dalam kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, belajar-mengajar serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Agung, 2018)

Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya perkelahian antar pelajar, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, sikap kurang hormat kepada orang dewasa, kasus menyontek yang sudah menjadi kebiasaan. Persoalan budaya dan karakter bangsa saat ini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak,wawancara, dialog, dan gelar wicara di media

elektronik (C. B. Utomo & Muntholib, 2018). Fenomena ini menjadikan dunia pendidikan berbenah sehingga pendidikan karakter sangat agar dapat merubah masyarakat menjadi lebih baik lagi.

Tabel 1.1 Data Kenakalan anak remaja menurut data KPAI Mei 2021

NO	Kasus	TAHUN					Jumlah
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Pengguna Napza (Narkotika, Rokok, Minuman Keras, dsb)	96	46	63	52	6	263
2	Pengedar Napza (Narkotika, Rokok, Minuman Keras, dsb)	31	22	15	62	2	132
3	Pelaku Tawuran Pelajar	76	74	88	84	7	329
4	Pelaku Kekerasan di Sekolah (Bulliying)	131	116	127	51	12	437
5	(Anak dikeluarkan Karena Hamil, Pungli di Sekolah, Penyegelan Sekolah, Tidak Boleh Ikut Ujian, *Drop Out*, dsb)	43	52	73	67	146	381
6	Pelaku Kejahatan Seksual *Online*	94	102	96	101	9	302
7	Pelaku Bulliying di Media Sosial	56	73	112	106	13	270
89	Pelaku Kekerasan Fisik (Penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian, dsb)	108	112	107	121	58	416
10	Pelaku Pencurian	43	57	75	55	22	252
11	Pelaku Kecelakaan Lalu Lintas	71	76	82	86	21	336
12	Pelaku Kepemilikan Senjata Tajam	28	52	64	37	11	192
13	Anak Sebagai Pelaku Aborsi	48	53	67	44	10	222
		825	837	969	866	317	

Sumber: Internet Akses 20 Maret 2022

KPAI dalam Purba & Chrismastianto (2021) mencatat sebanyak 17 kasus kekerasan dengan melibatkan murid dan guru terjadi selama 2021. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 17 kasus kekerasan dengan melibatkan murid dan guru terjadi selama 2021. Catatan tersebut berdasarkan hasil pemantauan media dan pengawasan KPAI sejak 2 Januari–27 Desember 2021. "Kasus kekerasan fisik dan pembullyan terjadi di tingkat SD sampai SMA/SMK. Semua melibatkan sekolah-sekolah di bawah kewenangan Kemendikbud Ristek," ujar Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, Retno Listyarti dalam keterangan tertulis, Rabu (29/12/2021). KPAI merekomendasikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) untuk mengevaluasi penerapan Permendikbud Nomor 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan kekerasan di satuan Pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pelatihan Bisnis dan Humaniora LSCK PUSBIH dalam Inaku, Saifulhaq (2020) yang melibatkan 1.666 responden di Kota-kota besar, misalnya; Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya. Responden remaja mengaku telah melakukan seks bebas sangat tinggi, bahkan melebihi 50%. Selain itu, berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 siswa (1.645.835), serta korban narkoba 3,9%.

Aksi saling serang siswa SMAN 5 dan SMKN 2 Medan pecah di Jalan Warna Kecamatan Medan Kota, Sabtu (11/12/2021). Informasinya, aksi tawuran

ini terjadi lantaran masalah dendam masa lalu. Kedua kubu sepakat bertemu di salah satu lokasi untuk beradu antar kelompok. “Mereka saling serang, lempar-lemparan satu sama lain sehingga warga dan pengendara jalan sempat ketakutan liat aksi mereka yang saling serang,”(**Suara Sumut.id -** Tawuran pelajar kembali terjadi di Kota Medan, Sumatera Utara).

Puluhan pelajar dari berbagai sekolah di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deliserdang, diamankan petugas kepolisian saat hendak tawuran, Sabtu (27/11). Informasi dari masyarakat bahwa ada 10 pelajar sedang berkumpul di Desa Wonosari hendak tawuran ujar Kapolsek Tanjung Morawa AKP Firdaus Kemit. Firdaus menyebutkan, selain mengamankan puluhan siswa, enam unit sepeda motor turut diamankan, ada 9 jenis senjata tajam juga ditemukan dari para pelajar yang diduga untuk aksi tawuran”. Puluhan pelajar yang diamankan dilakukan pembinaan dan memanggil orang tua masing-masing dan serta kepala sekolah. "10 pelajar yang diamankan dari sekolah Yayasan Dwi Tunggal, SMK Negeri 1 dan Harapan Bangsa," pungkasnya (Deli Serdang (ANTARA))

Kenyataan tersebut menunjukkan ironisnya kondisi remaja saat ini. Mengingat fakta demoralisasi sudah sedemikian akut, dimana telah hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, rasa malu, tanggungjawab, kepedulian sosial dan sebagainya. Untuk itu, perlu adanya usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter bangsa yang bisa dibanggakan dihadapan bangsa lain (Inaku, Saifulhaq, 2020). Salah satu upaya ke arah itu itu adalah dengan memperbaiki model Pendidikan nasional kita, yaitu lebih menitik beratkan pada pembangunan karakter (*character building*). Disinilah, pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah

secara intensif dengan keteladanan, kearifan dan kebersamaan baik programintrakurikuler dan ekstrakurikuler, sebagai pondasi yang kokoh yang bermanfaat bagi masa depan peserta didik.

Tujuan sistem pendidikan nasional Indonesia sangat lengkap untuk membentuk anak didik menjadi pribadi utuh yang dilandasi akhlak dan budi pekerti luhur (Manasikana & Anggraeni, 2018). Pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam menanamkan nilai budi pekerti dan moral dalam kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Melalui pendidikan penanaman nilai budi pekerti dapat di transformasikan karena pendidikan merupakan wahana transformasi nilai *(transformation of value)*

Menurut Listrianti (2019) Kebijakan pendidikan harus mengambil inisiatif untuk mengaktualisasikan pendidikan moral dalam sistem sekolah. Dilakukan bersama-sama, orang tua, guru, dan administrator sebagai pemangku kepentingan, harus bersama-sama bergabung untuk mendorong para siswa mewujudkan nilai-nilai baik dalam hidup mereka, untuk itulah perlu implementasi pendidikan karakter di sekolah atau madrasah sehingga pembentukan karakter tidak hanya dipupuk dari keluarga tetapi juga di bina di sekolah. Karena sekolah merupakan rumah kedua peserta didik dalam hal pembiasaan.

Pentingnya pendidikan karakter tidak lepas dari munculnya beberapa fenomena sosial saat ini, yang ditunjukkan dengan perilaku yang tidak berkarakter serta adanya gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter sebuah bangsa. Perilaku negatif yang muncul dari berbagai kalangan mulai dari masyarakat, pelajar, dan kalangan lainnya menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki masih sangat kurang bahkan lebih cenderung saat ini tidak mempunyai

karakter yang sesuai dalam norma masyarakat. Jadi mempelajari karakter tidak lepas mempelajari nilai atau sikap, norma, dan moral. Salah satu unsur dalam karakter seseorang adalah sikap dan perilaku. Sikap sesorang diwujudkan dalam perilaku orang tersebut dan perilaku akan dilihat orang lain dan itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut. Bahkan dari sikap dan perilaku tersebut orang lain cenderung menilai sebagai cerminan karakter seseorang tersebut, walaupun hal yang dilihat orang lain tidak tentu benar. (Lisnawati et al., 2021)

Menurut Samani dan Hariyanto dalam Antara (2019) Pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Kartini Kartono dalam Yekti Utami, Arif Purnomo(2019) mendefinisikan *social attitudes* (sikap sosial) yaitu: (1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain; (2) satu pendapat umum; dan (3) satu sikap yang terarah kepada tujuan- tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah pada tujuan-tujuan private (pribadi). Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis,

tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Mayers dalam (C. B. Utomo & Muntholib, 2018) mengemukakan bahwa perilaku merupakan unsur terpenting dari kehidupan manusia, dimana perilaku dapat berubah sewaktu-waktu baik secara paksaan maupun secara alamiah. Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang ter-hadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial ((Yekti Utami, Arif Purnomo, 2019). Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim dalam Lubis et al., (2022)). Dengan kata lain nilai atau karakter yang diterima atau ditanamkan terhadap seseorang akan mempengaruhi pola sikap dan pola tingkah laku seorang individu nantinya yang dimana sikap ter-sebut akan menjadi kepribadiannya.

Setiap proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tentunya masing-masing mata pelajaran mempunyai peran penting dalam keberlangsungan ke-hidupan di masyarakat. Salah satunya yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat (K. B. Utomo, 2018). Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

K. B. Utomo (2018) Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk

peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Pranyoto, 2018)

Dalam pendidikan Agama Katolik, Pendekatan Pembelajaran lebih ditekankan pada pendekatan yang didalamnya terkandung 3 proses yaitu proses pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman dalam konteks hidup nyata sehari-hari (Oktavia, 2019). Proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dimulai dari penggalian dan pendalaman pengalaman hidup sehari-hari, diteguhkan dalam terang Kitab Suci / ajaran Gereja, yang pada akhirnya diwujudnyatakan dalam tindakan konkrit sehari-hari. Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman (Elelia, 2022). Kegagalan pengajaran

agama Katolik dapat terjadi karena guru agama yang kurang mempersiapkan diri.

Selain itu guru merasa sudah dapat mengajar dengan baik, sehingga banyak pendidik yang suka mengajar dengan jalan pintas, tidak mempersiapkan perencanaan pembelajaran, tidak mampu mengimplemintasikan metode atau model pembelajaran dengan situasi dan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran yang berlangsung bersifat monoton dan membosankan, sehingga hasil belajar yang diharapkan baik menjadi tidak sesuai dengan harapan. Keberhasilan proses pembelajaran khususnya agama Katolik tidak terlepas dari kemampuan guru dalam upaya mengembangkan model pembelajaran yang berorentasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran (Oktavia, 2019)

Dari pengalaman dapat dilihat bahwa apa yang diketahui (pengetahuan, ilmu) tidak selalu membuat hidup seseorang sukses dan bermutu. Tetapi kemampuan, keuletan dan kecekatan seseorang untuk mencernakan dan mengaplikasikan apa yang diketahui dalam hidup nyata, akan membuat hidup seseorang sukses dan bermutu. Demikian pula dalam kehidupan beragama. Orang tidak akan beriman dan diselamatkan oleh apa yang ia ketahui tentang imannya, tetapi terlebih oleh pergumulannya bagaimana ia menginterpretasikan dan mengaplikasikan pengetahuan imannya dalam hidup nyata sehari-hari. Seorang beriman yang sejati adalah seorang yang senantiasa berusaha untuk melihat, menyadari dan menghayati kehadiran Allah dalam hidup nyatanya, dan berusaha untuk melaksanakan kehendak Allah bagi dirinya dalam konteks hidup nyatanya.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan peserta didik menjalani proses pemahaman,

pergumulan dan penghayatan iman dalam konteks hidup nyatanya (Pranyoto, 2018). Dengan demikian proses ini mengandung unsur pemahaman iman, pergumulan iman, penghayatan iman dan hidup nyata. Proses semacam ini diharapkan semakin memperteguh dan mendewasakan iman peserta didik.

Implementasi model pembelajaran sebagai salah satu tuntutan inovasi yang diharapkan sebenarnya tidak berorientasi pada penciptaan model pembelajaran baru. Mengembangkan dan memaksimalkan penggunaan model pembelajaran yang telah ada justru merupakan bagian paradigma perubahan yang sesungguhnya (Mahmudah, 2021). Upaya para pendidik dalam merancang, memodifikasi, merekayasa, dan mengaplikasikan model secara tepat sasaran.

Memilih model yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik adalah hal yang sangat mendukung perbaikan tindakan guru menuju perubahan paradigma pembelajaran dan peningkatan mutu (Jauharuddin, Ahmad, 2022). Guru, murid, dan model pembelajaran merupakan unsur yang dominan dalam proses pembelajaran di kelas. Ketiga unsur ini saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan saling menunjang antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satu unsur tidak ada, kedua unsur tidak dapat berhubungan secara wajar dan proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Jika proses belajar mengajar ditinjau dari segi kegiatan guru maka akan terlihat bahwa guru memegang peran strategis.

Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal. Setiap guru harus mengetahui unsur perencanaan pembelajaran yang baik. Unsur pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasikan kebutuhan peserta didik, tujuan yang hendak dicapai,

berbagai strategis, skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan dan kriteria evaluasi (Abdullah & Azis, 2019)

Pendidikan dikatakan berkualitas jika dalam pendidikan itu terlaksana kegiatan pembelajaran yang terencana, terprogram, efesien dan efektif, serta menggunakan model pembelajaran yang relevan dengan materi dan karakteristik siswa, variatif, evaluasi yang tepat, serta memilih sumber belajar yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Rabiah, 2019). Tercapainya tujuan pendidikan sangat berkaitan dengan bagaimana siswa itu belajar. belajar adalah usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkan pengetahuan baru. Berhasil atau tidaknya siswa belajar juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan dan sumber belajar yang digunakan. Bagaimanapun bagus dan idealnya suatu rumusan kompetensi dalam pembelajaran, pada akhirnya keberhasilannya sangat tergantung kepada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Berkaitan dengan hal itu, model pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berkaitan dengan hal di atas, pendidik memerlukan model-model pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Agar proses pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan sehingga membuat siswa mudah jenuh dan bosan. Untuk itu, pendidik harus mampu mengolah proses pembelajaran dengan kreatif dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran tidak akan terjadi (K. B. Utomo, 2018)

Dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya dituntut keaktifannya saja tapi juga kekreativitasannya, karena kreativitas dalam pembelajaran dapat

menciptakan situasi yang baru, tidak monoton dan menarik sehingga siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Alyusfitri, 2020). Namun saat ini masih banyak pendidik yang kurang mampu untuk mencurahkan ide-idenya, sekaligus menumbuhkan daya kreasi, yang seharusnya hal tersebut bisa menjadi sarana untuk mengembangkan potensi anak didik yang usianya masih berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Meskipun saat ini kurikulum telah membuka peluang selebar-lebarnya agar pembelajaran mampu menarik daya kreativitas peserta didik, tapi sebagian guru belum mampu untuk dapat memanfaatkanya, sehinga guru belum mampu melakukan perubahan sikap dalam mengajar terutama dalam hal pengembangan daya kreasi (Buchari, 2018). Hal tersebut akan mampu di atasi dengan pengubahan cara pengajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan melihat bagaimana pengajaran yang cocok atau sesuai dengan pengembangan kreativitas anak.

Pendidik sebagai sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran harus mampu membangun situasi yang interaktif dan kondusif di dalam kelas (Savira et al., 2018). Dalam proses pembelajaran tugas utama seorang guru adalah mengajar, mendidik, serta melatih siswa dalam mencapai kecerdasan kognitif, afektif, serta psikomotorik yang optimal sesuai dengan kompotensi yang telah ditentukan. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang guru harus mempunyai keterampilan dan kemampuan dalam menguasai materi pelajaran, menyampaikan pelajaran serta melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan baik (Wiwik Surya Utami & Nuriadi, 2018). Peningkatan minat siswa untuk memperhatikan proses pembelajaran merupakan tanggung jawab guru dalam mengajar dan menyampaikan pelajaran.

Dalam hal ini model pembelajaran juga sangat penting untuk mempermudah siswa dalam memahami materi.

Dalam kurikulum 2013 peran guru dalam aktivitas pembelajaran tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memainkan berbagai peran yang bertujuan megembangkan potensi anak didik secara optimal (Buchari, 2018). Seperti yang kita ketahui kurikulum 2013 cenderung menekankan pada aspek pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik hal tersebut tentu menuntut kemampuan guru untuk dapat merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Selain mampu merancang pembelajaran efektif dan bermakna, kurikulum 2013 juga menuntut guru untuk mampu mengorganisasikan pembelajaran secara efektif dan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Buchari, 2018)

Kemajuan teknologi informasi dan komputer telah merambah ke berbagai unsur masyarakat. Komputer telah menjadi bagian dalam hidup sehari-hari bagi sebagian besar masyarakat pada dekade terakhir ini. Berkat kemajuan teknologi, anak-anak zaman sekarang lebih akrab dengan dunia komputer daripada dengan alam sekitar. Lebih mengenal teman yang berada di seberang lautan daripada dengan tetangga sebelah (Mustafa & Dwiyogo, 2020)

Multimedia dalam pembelajaran Agama Katolik hanya sebagai salah satu alternatif, bukan juga sebagai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Sebab banyak unsur positif yang terkandung di dalamnya tetapi juga ada berbagai faktor negatif yang mengiringinya (Mario Gasper, 2022). Maka dari itu kemampuan dan keterampilan guru dalam menciptakan dan memanfaatkan multimedia menjadi tuntutan yang sangat urgen. Akan tetapi perlu diingat juga bahwa pembelajaran

dengan multimedia jauh lebih baik daripada pembelajaran tanpa media apapun. Agama Katolik yang secara langsung terjun dalam dunia pendidikan melalui Gereja. Penulis juga menemukan bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik mengajar dengan gaya konvensional dan belum bisa mengajak peserta didik untuk mengkonstruk materi yang disajikan dengan multimedia (Mario Gasper, 2022).

Dari survei awal yang dilakukan peneliti dapat digambarkan bahwa sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran di kelas hanya berupa buku paket dan alat peraga konvensional. Sumber belajar tersebut tentu saja tidak sepenuhnya mendukung pencapaian pembangunan karakter di sekolah. Maka untuk meningkatkan pencapaian pembangunan karakter di sekolah diperlukan pengembangan model pembelajaran berbasis multimedia dan pemilihan sumber belajar yang tepat, baik berupa media maupun bahan ajar.

Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih belajar dan prestasi yang optimal. Pendidik dapat memilih beberapa model ataupun metode pembelajaran yang membantu pelaksanaan pembelajaran agar berjalan dengan baik. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap pendidik sebaiknya memiliki pengetahuan yang memadai berkenan dengan konsep dan cara mengimplementasikan model-model tersebut dalam pembelajaran (Fakhrurrazi, 2018).

Secara umum kemampuan guru dalam menggunakan alat-alat multimedia sangat mendukung terjadinya proses pembelajaran yang interaktif. Selain itu, penggunaan model pebelajaran yang tepat juga menentukan terjadinya proses

pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Autoplay sebagai salah satu aplikasi pembuat media pembelajaran bisa menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar. Melalui aplikasi ini, siswa tidak hanya akan mendengarkan materi-materi saja, akan tetapi juga bisa melihat gambar-gambar, video, musik, *flash*, animasi dan sebagainya. *Software* ini telah dipakai oleh banyak *developer software professional* untuk membuat proyek multimedia, kursus pelatihan interaktif dan masih banyak lagi proyek-proyek lainnya (Bahri et al., 2018).

Dalam proses pembelajarannya seorang guru hendaknya mengetahui latar belakang siswa serta kebutuhan siswa, sehingga nantinya guru bisa memberikan pembelajaran dengan maksimal. Seorang siswa menurut Kristi dalam Amsar T. Beddu, (2019) menyebutkan bahwa "siswa adalah jiwa yang terus berubah, berproses, bertumbuh, berkembang, dan bertransformasi sehingga mereka bukan objek pembelajaran". Melalui sistem yang baik seharusnya guru dan sekolah bekerjasama untuk memenuhi hak-hak peserta didik berdasarkan tahap perkembangan dan kebutuhan setiap pribadi peserta didik. Tujuan belajar menurut Kesuma dalam Amsar T. Beddu (2019) adalah "tujuan belajar adalah membuat siswa senang belajar, membuat mereka menikmati belajarnya, membuat mereka menemukan relasi-relasi pengetahuan berdasarkan apa yang mereka pelajari". Maka sebagai guru yang profesional hal ini menjadi suatu keharusan, bahwa dalam proses belajar mengajar sedapat mungkin guru membuat suasana belajar yang menyenangkan, dengan pembelajaran yang menyenangkan maka akan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Apalagi di era modernisasi ini, guru diberikan berbagai kemudahan, misalnya saja dengan adanya *LCD*. Melalui *LCD*,

guru dapat menampilkan video-video pembelajaran yang akan membuat suasana yang berbeda di kelas (Melyarmes Hodner Kuanine, 2022)

Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi juga dapat meningkatkan keaktifan, minat dan hasil dalam belajar. Namun dalam prakteknya tidak semua guru dapat memenuhi standar profesional. Dalam kenyataannya di sekolah, guru memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda, tidak jarang juga pihak sekolah menemui kendala atau permasalahan yang berkaitan dengan keprofesionalan seorang guru (Melyarmes Hodner Kuanine, 2022)

Proses pembelajaran di kelas biasanya berkaitan dengan cara atau metode pembelajarannya. Metode atau cara pembelajaran berkaitan dengan sifat profesionalisme guru dalam mengajar. Seorang guru yang profesional sebaiknya mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif tentu akan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Namun pada kenyataannya, proses pendidikan di Indonesia tidak semua berjalan dengan lancar dan tidak semua guru dapat menempatkan dirinya pada situasi dan kebutuhan siswa, seperti yang diungkapkan oleh Nini Subini dalam Melyarmes Hodner Kuanine, (2022)

Mengenai kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh guru, salah satunya adalah “Berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, terutama saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seperti berpikir egosentris, merasa paling pintar, tidak menguasai materi dan sebagainya”. Disini guru memang tidak menjadi faktor utama penentu kualitas pendidikan, namun disini guru memiliki

peran yang penting dalam proses pembelajaran, seperti yang ditegaskan Nini Subini dalam Amsar T. Beddu (2019) bahwa "yang paling menentukan mengenai kualitas pendidikan di negara ini adalah guru. Walaupun selama ini telah terjadi beberapa kali pergantian kurikulum, namun yang terpenting adalah pelaksanaan dan hasil yang didapatkan". Jadi pelaksanaan pendidikan erat hubungannya dengan kinerja guru yang dituntut profesional.

Pembelajaran Agama Katolik di kelas selama ini masih memakai model yang monoton, guru kurang inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran, metode yang selalu digunakan adalah ceramah, padahal sekolah menyediakan *LCD* namun kurang dimanfaatkan dan guru juga kurang tegas dalam memberikan arahan kepada siswa sehingga menyebabkan siswa pasif karena pembelajaran masih berpusat pada guru (Dami, 2021). Siswa dalam kelas hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga tidak adanya sebuah interaksi dalam pelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Keadaan tersebut akan menyebabkan konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran sangat rendah. Siswa yang hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru secara optimal. Pembelajaran yang berpusat pada guru mempunyai kelemahan yaitu tidak adanya siswa yang bertanya, banyak siswa yang mengantuk, dan siswa tidak mampu menjawab dengan sempurna pertanyaan yang diberikan oleh guru (Dami, 2021).

Hasil belajar siswa juga hanya pada tingkatan paling rendah, yaitu pada tingkatan mengingat saja karena siswa hanya menghafalkan apa yang dicatat dari guru dan yang ada dibuku paket. Hal ini bertantangan dengan pernyataan berikut:

Belajar bukanlah semata kegiatan menghafal, banyak hal yang diingat akan hilang dalam beberapa jam (Dami, 2021). Mempelajari bukanlah menelan semuanya. Siswa harus mengolah dan memahami materi pelajaran untuk mengingat apa yang telah diajarkan oleh guru mereka. Seorang guru juga tidak bisa serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak siswanya. Kerana mereka sendirilah yang harus menata apa yang mereka dengar, lihat, menjadikan satu kesatuan yang bermakna. Proses belajar perlu dilakukan secara bergelombang, kedekatan dengan materi yang dipelajari, jauh sebelum mempelajarinya (Simanjuntak, 2019)

Salah satu upaya yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan media pembelajaran berbasis *Autoplay Media Studio 8* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi *Autoplay Media Studio* 8 merupakan *software* yang digunakan untuk membuat media pembelajaran yang mengintegrasikan beragam media seperti gambar, Suara, Film, halaman *web*, *file*, serta teks dalam suatu *project* (Bahri et al., 2018). Perangkat lunak *Autoplay Media Studio juga* dapat di gunakan untuk pengembangan aplikasi Multimedia, aplikasi *Computer Based Training* (*CBT*), sistem *AutoPlay/AutoRun* menu *CD-ROM*, presentasi marketing interaktif, *CD Business Card*, dan lain-lainnya. Dengan kemampuan aplikasi *Autoplay Media Studio 8* diharapkan dapat membuat konsep abstrak dari materi ikatan kimia menjadi konkrit melalui visualisasi sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik (Bahri et al., 2018)

Penulis membatasi media pembelajaran agama Katolik dengan ruang lingkup untuk tingkat SMA Medan. Jadi, produk yang penulis buat diharapkan dapat membantu siswa-siswi tersebut belajar walaupun secara otodidak Bahan dan materi untuk pembuatan media pembelajaran penulis ambil dari silabus dan RPP

serta observasi dari guru pengajar agama Katolik bersangkutan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran yang digunakan guru belum menggambarkan karakteryang diharapkan
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang dilakukan guru masih berpuat pada guru dan belum melibatkan siswa untuk aktif selama proses pembelajaran
3. Terbatasnya model yang memuat pembentukan sikap dan nilai dalam diri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan agama katolik
4. Minimnya kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis autoplay pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
5. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bersifat konvensional yang terbatas pada dominasi guru mengajar.
6. Terbatasnya kemampuan guru dalam memanfaatkan model pembelajaran
7. Guru kurang mampu mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang menarik, efektif, dan interaktif.
8. Guru cenderung kurang variatif dalam penyampaian materi pelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Melihat cakupan identifikasi masalah yang sangat luas, maka peneliti membatasi masalah pada beberapa hal yaitu:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang dilakukan guru masih berpuat pada guru dan belum melibatkan siswa untuk aktif selama proses pembelajaran
2. Model Pembelajaran yang digunakan guru belum menggambarkan karakter yang diharapkan
3. Terbatasnya model yang memuat pembentukan sikap dan nilai dalam diri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan agama katolik
4. Minimnya kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis autoplay pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
5. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bersifat konvensional yang terbatas pada dominasi guru mengajar.
6. Terbatasnya kemampuan guru dalam memanfaatkan model pembelajaran

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kelayakan model pembelajaran *religious* berbasis autoplay yang dikembangkan untuk membentuk karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti
2. Bagaimana tingkat kepraktisan keefektifan model pembelajaran *religious* berbasis autoplay untuk membentuk karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti dalam meningkatkan hasil belajar siswa tingkat SMA Kota Medan

3. Bagaimana keefektifan model pembelajaran *religious* berbasis autoplay yang dikembangkan untuk membentuk karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti dalam meningkatkan hasil belajar siswa tingkat SMA Kota Medan

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan model pembelajaran yang layak yang dapat dijadikan dalam melaksanakan pembelajaran *religious* berbasis autoplay untuk membentuk karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti
2. Menghasilkan model pembelajaran yang praktis dalam melaksanakan pembelajaran *religious* berbasis autoplay untuk membentuk karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti dalam meningkatkan hasil belajar siswa tingkat SMA Kota Medan
3. Menghasilkan model pembelajaran yang efejtif dalam melaksanakan pembelajaran *religious* berbasis autoplay untuk membentuk karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti dalam meningkatkan hasil belajar siswa tingkat SMA Kota Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran berupa sebuah model pembelajaran yang relevan dengan

pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Tingkat SMA.

2. Model pembelajaran yang diperoleh dari hasil penelitian ini, dapat dijadikan pedoman bagi para guru menerapkan paradigma pembelajaran pendidikan karakter yang tepat . Model pembelajaran yang ditemukan ini juga akan dapat membantu siswa untuk memahami, mengimplementasikan dan membiasakan Budi Pekerti yang baik.
3. Hasil-hasil yang diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru-guru SMA khususnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Berbasis Autoplay pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.
4. Produk Pengembangan Model Pembelajaran *Religious* Berbasis Autoplay pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti beserta seluruh perangkat pembelajaran yang terkait diharapkan dapat diterapkan pada semua pokok bahasan di Sekolah tingkat SMA, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis autoplay pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk semua mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia.